

MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MISKIN MELALUI PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN KELUARGA MENUJU EKONOMI KREATIF DI KABUPATEN KARANGANYAR

SRI MARWANTI¹, ISMI DWI ASTUTI²

¹Peneliti P3G LPPM dan Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret Surakarta

²Peneliti P3G LPPM dan Staf Pengajar Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu
Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRACT

This research underlines several issues concerning the empowerment of poor women through family-based entrepreneurship towards creative economy. The research was intended to explore the potentials, constraints, opportunities and policies dealing with the empowerment of poor women, and to formulize a model for the empowerment.

Data collection consisted of site observation, interview, focus group discussion, and document study. The techniques of analysis employed in this research included interactive analysis and gender analysis by Sara Longwee.

The results of this research was a model named “Pro-poor Capacity Improvement” which highlights several components including poor women’s potentials, constraint, opportunities, interventions in the form of family-based entrepreneurship, and welfare.

Keywords: Poor women, Family-based entrepreneurship, Creative economy

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah utama pembangunan yang sifatnya kompleks dan multi dimensional. Persoalan kemiskinan bukan hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, politik, bahkan juga ideologi (Basuki dan Presetyo, 2007). Chambers (1983:111) sebagaimana dikutip oleh Soetrisno (1995:19) mengemukakan bahwa inti dari masalah kemiskinan terletak pada *deprivation trap* atau jebakan kekurangan. *Deprivation trap* terdiri dari lima ketidakberuntungan yang melilit kehidupan keluarga miskin, yaitu (1) kemiskinan itu sendiri; (2) kelemahan fisik; (3) keterasingan; (4) kerentanan, dan (5) ketidakberdayaan.

Menurut laporan statistik (BPS, 2011) tentang tingkat kemiskinan di Indonesia, jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan pada bulan maret 2006 sebanyak 39,90 juta jiwa (17,75%). Dibandingkan dengan bulan Februari tahun 2005, jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan sebesar 3,95 juta jiwa. Pada bulan Maret 2011,

selama 5 tahun terjadi penurunan angka kemiskinan secara nasional. Penduduk miskin turun sebanyak 9,88 juta dari 39,90 juta orang (17,75%) menjadi 30,02 juta jiwa (12,49 %) dari jumlah penduduk.

Dalam upaya menanggulangi kemiskinan, maka arah kebijakan penanggulangan kemiskinan di Jawa Tengah dilakukan melalui program-program *pro-poor*, *pro-job* dan *pro-growth* yang berorientasi pada pemerataan pendapatan antar kelompok masyarakat, pengurangan beban pengeluaran penduduk miskin, pemenuhan kebutuhan dasar dan pemerataan pembangunan antar wilayah. Upaya penanggulangan kemiskinan telah dilakukan melalui berbagai strategi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung diwujudkan dalam bentuk bantuan dana stimulan sebagai modal usaha kegiatan ekonomi produktif, bantuan sosial (seperti program subsidi langsung tunai, beras miskin, dll); secara tidak langsung melalui penyediaan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan sosial ekonomi, pemberdayaan

masyarakat, penguatan kelembagaan dan perlindungan sosial.

Upaya penanggulangan kemiskinan perlu diimbangi dengan program penyadaran masyarakat (*public awareness*). Apalagi satu hal yang seringkali terlupakan adalah dimensi feminis dan ketimpangan gender. Dimanapun, kemiskinan selalu menampilkan wajah perempuan di depan. Banyak peneliti kontemporer mengungkapkan, dalam sebuah keluarga miskin, perempuan senantiasa sebagai katup penyelamat bagi perekonomian keluarga. Setidaknya ada empat peran perempuan miskin dalam keluarga. Pertama, sebagai pengelola keuangan keluarga; Kedua, sebagai penanggung jawab seluruh pekerjaan domestik; Ketiga, sebagai pencari nafkah keluarga; Keempat, sebagai salah satu simpul jaringan sosial yang penting dalam hal transfer sosial, khususnya pada masa-masa kritis dan krisis (Basuki dan Presetyo, 2007: 10-11).

Komitmen internasional *United Nation Millenium Declaration* (2000) memuat satu rekomendasi penting untuk diterapkan di semua negara yaitu: " *to promote gender equality and empowerment of women as effective ways to combat poverty, hunger and disease and to stimulate development that is sustainable*". (dalam Darwin, 2005). Komitmen internasional tersebut menegaskan pentingnya upaya mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai cara efektif untuk mengeliminasi kemiskinan, kelaparan, dan penyakit serta untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Pentingnya memasukkan dimensi keadilan dan kesetaraan gender adalah adanya pengakuan tentang hambatan-hambatan struktural yang menyebabkan tidak terealisasinya hak-hak orang miskin. Salah satu hambatan struktural yang menjadi perhatian di sini adalah relasi gender (*gender relation*) yang tidak setara dan tidak adil (Darwin, 2005: 2). Budaya patriarki mengakibatkan perempuan berada dalam posisi tawar yang lemah. Sementara itu suara perempuan dalam memperjuangkan kepentingannya tidak tersalurkan melalui mekanisme pengambilan keputusan formal. Marginalisasi, diskriminasi dan eksploitasi terhadap perempuan dan anak

menjadi sebab penting dari parahnya masalah kemiskinan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang. Karena itu, pengarusutamaan gender dalam penanggulangan kemiskinan menjadi bagian yang tak terelakkan.

Penerapan perspektif gender dalam melihat kemiskinan tidak untuk mengecilkan arti kemiskinan yang dialami laki-laki, tetapi untuk menegaskan bahwa kemiskinan yang dialami perempuan bersifat spesifik, sehingga dibutuhkan adanya penanganan yang khusus pula (Darwin, 2005: 164).

Terkait hal tersebut maka penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti tentang "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar", khususnya terkait dengan pengembangan kewirausahaan menuju ekonomi kreatif yang menitikberatkan pada upaya mengoptimalkan kreativitas berbasis sumber daya manusia dengan menghindari eksploitasi sumber daya alam sehingga dapat mewujudkan manfaat yang berkesinambungan.

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, dan kontrol perempuan dan laki-laki di semua bidang pembangunan. Program-program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat selama ini merupakan upaya untuk senantiasa mewujudkan terciptanya dan terdistribusinya manfaat pembangunan bagi laki-laki dan perempuan secara berimbang. Berbagai langkah dapat dilakukan untuk menciptakan kesetaraan laki-laki dan perempuan atau kesetaraan gender, antara lain dengan mengembangkan kewirausahaan keluarga sehingga dapat terwujud peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga untuk bersama-sama membangun dan mengembangkan perekonomian keluarga demi mencapai kesejahteraan keluarga.

Meskipun upaya membangun kesetaraan gender tersebut telah dilakukan cukup lama, namun masih terdapat banyak hal dan sisi kehidupan yang belum mencerminkan adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Kurangnya perhatian dan intensitas serta kesinambungan program pemberdayaan

perempuan merupakan salah satu penyebab belum terciptanya kesetaraan gender. Oleh karena itu diperlukan upaya yang lebih giat, intensif, sungguh-sungguh, dan berkesinambungan untuk membangun kesetaraan gender melalui program-program pemberdayaan perempuan. Terlebih lagi apabila dikaitkan dengan kondisi kemiskinan di negeri ini. Sampai saat ini banyak keluarga miskin yang dengan sendirinya mencerminkan banyaknya perempuan miskin. Sementara itu program-program untuk memberdayakan perempuan miskin agar mereka dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masih sangat terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian mengenai “Model Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui Pengembangan Kewirausahaan keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar” amat penting dan mendesak untuk dilakukan sebagai upaya untuk mengantisipasi terjadinya kemiskinan yang semakin parah yang dapat memperburuk kondisi perempuan miskin, khususnya di daerah perdesaan. Penelitian ini akan diarahkan untuk membangun spirit hidup perempuan miskin di daerah perdesaan dengan berupaya membangun kompetensi mereka untuk berkreasi, berekspresi, dan berinovasi, agar dapat mandiri dan mampu mendukung perekonomian keluarga.

Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk: (1) menganalisis potensi perempuan miskin dalam mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif; (2) menganalisis peluang perempuan miskin dalam mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif (3) mengkaji hambatan pengembangan kewirausahaan menuju ekonomi kreatif untuk memberdayakan perempuan miskin; (4) menganalisis kebijakan penanggulangan kemiskinan dan manfaat program penanggulangan kemiskinan bagi perempuan miskin; dan (5) merumuskan model pemberdayaan perempuan miskin melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan dukungan data kualitatif dan kuantitatif, khususnya berkaitan dengan pemberdayaan perempuan miskin di Kabupaten Karanganyar melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa tempat dan peristiwa yang terkait dengan pemberdayaan perempuan miskin yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) secara bertahap. Data sekunder berkaitan dengan data statistik tentang kemiskinan dan hasil penelitian terkait yang pernah dilakukan. Teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan metode *snowball*. Dengan teknik ini diharapkan peneliti akan mendapatkan *key informants* yang memadai. Untuk menjamin validitas data digunakan triangulasi sumber data. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang memiliki tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1985). Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Data dari lapangan berupa hasil wawancara atau rangkuman *Focus Group Discussion* serta data sekunder yang ditranskripsikan dalam bentuk laporan kemudian direduksi dan dipilih hal yang menonjol. Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Dalam hal ini penyajian data meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan dan tabel. Penarikan kesimpulan merupakan suatu pengorganisasian data-data yang telah terkumpul sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan.

Selain analisis interaktif digunakan pula analisis gender model Sara H. Longwee dengan ”Kerangka Pemampuan Perempuan” yang mendasarkan pada pentingnya pembangunan bagi perempuan (Muttalib,

1993). Pemberdayaan perempuan mencakup tiga hal: (1) *capacity building* bermakna membangun kemampuan perempuan; (2) *cultural change* yaitu perubahan budaya yang memihak kepada perempuan; (3) *structural adjustment* adalah penyesuaian struktural yang memihak perempuan. Upaya pemberdayaan diarahkan pada tercapainya kesejahteraan masyarakat melalui kesetaraan gender. Kriteria analisis yang digunakan dalam metode ini terdiri atas 5 (lima) kriteria, yaitu: (1) kesejahteraan; (2) akses; (3) penyadaran; (4) partisipasi; dan (5) kontrol.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, dan kontrol perempuan dan laki-laki di semua bidang pembangunan. Program-program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat selama ini merupakan upaya untuk senantiasa mewujudkan terciptanya dan terdistribusinya manfaat pembangunan bagi laki-laki dan perempuan secara berimbang. Berbagai langkah dapat dilakukan untuk menciptakan kesetaraan laki-laki dan perempuan atau kesetaraan gender, antara lain dengan mengembangkan kewirausahaan keluarga sehingga dapat terwujud peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga untuk bersama-sama membangun dan mengembangkan perekonomian keluarga demi mencapai kesejahteraan keluarga. Meskipun upaya membangun kesetaraan gender tersebut telah dilakukan cukup lama, namun masih terdapat banyak hal dan sisi kehidupan yang belum mencerminkan adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Kurangnya perhatian dan intensitas serta kesinambungan program pemberdayaan perempuan merupakan salah satu penyebab belum terciptanya kesetaraan gender. Oleh karena itu diperlukan upaya yang lebih giat, intensif, sungguh-sungguh, dan berkesinambungan untuk membangun kesetaraan gender melalui program-program pemberdayaan perempuan. Sampai saat ini banyak keluarga miskin yang dengan sendirinya mencerminkan banyaknya perempuan miskin. Sementara itu program-

program untuk memberdayakan perempuan miskin untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masih sangat terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian mengenai “Model Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui Pengembangan Kewirausahaan keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar” amat penting dan mendesak untuk dilakukan sebagai upaya untuk mengantisipasi terjadinya kemiskinan yang semakin parah yang dapat memperburuk kondisi perempuan miskin, khususnya di daerah perdesaan. Penelitian ini akan diarahkan untuk membangun spirit hidup perempuan miskin di daerah perdesaan dengan berupaya membangun kompetensi mereka untuk berkreasi, berekspresi, dan berinovasi, agar dapat mandiri dan mampu mendukung perekonomian keluarga.

Pemberdayaan Perempuan

Pendekatan pembangunan selama ini belum mempertimbangkan manfaat pembangunan secara adil terhadap perempuan dan laki-laki sehingga turut memberi kontribusi terhadap timbulnya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender (Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2001: 2). Oleh karena itu di berbagai bidang masih senantiasa diperlukan upaya pemberdayaan perempuan agar terwujud kesetaraan akses, partisipasi, manfaat, dan kontrol antara laki-laki dan perempuan sebagai anggota masyarakat. Di lain pihak, pada saat ini masih banyak kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan yang belum peka gender, yaitu belum mempertimbangkan perbedaan pengalaman, aspirasi dan kepentingan antara laki-laki dan perempuan serta belum menetapkan kesetaraan dan keadilan gender sebagai sasaran akhir dari pembangunan (Kwik Kian Gie, 2001: 3). Untuk memperkecil kesenjangan tersebut maka kebijakan dan program pembangunan yang dikembangkan haruslah peka gender. Pemerintah melalui Permendagri Nomor 15 Tahun 2008 menegaskan agar setiap daerah mengembangkan kebijakan-kebijakan, program maupun kegiatan pembangunan yang responsif gender.

Sara H. Longwee mengembangkan teknik analisis gender yang dikenal dengan "Kerangka Pemampuan Perempuan". Metode Sara H. Longwee didasarkan pada pentingnya pembangunan bagi perempuan, bagaimana menangani issue gender sebagai kendala pemberdayaan perempuan dalam upaya memenuhi kebutuhan spesifik perempuan dan upaya mencapai kesetaraan gender (Muttalib, 1993). Pemberdayaan perempuan mencakup tiga hal: (1) *capacity building* bermakna membangun kemampuan perempuan; (2) *cultural change* yaitu perubahan budaya yang memihak kepada perempuan; (3) *structural adjustment* adalah penyesuaian struktural yang memihak perempuan. Upaya pemberdayaan diarahkan pada tercapainya kesejahteraan masyarakat melalui kesetaraan gender. Kriteria analisis yang digunakan dalam metode ini terdiri atas 5 (lima) kriteria, yaitu: (1) kesejahteraan; (2) akses; (3) kesadaran; (4) partisipasi; (5) kontrol. Dimensi kesejahteraan secara sederhana dapat diukur dengan terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makanan, kesehatan, perumahan, dsb, sejauh mana dinikmati oleh perempuan dan laki-laki. Dimensi akses dan kontrol terhadap sumberdaya menunjuk pada sejauh mana laki-laki dan perempuan berpeluang dan mampu mengambil keputusan atas sumberdaya produksi, sejauh mana laki-laki dan perempuan memiliki akses dan kontrol atas sumberdaya seperti tanah, tenaga kerja, kredit, informasi dan ketrampilan. Adanya kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam sumberdaya mengakibatkan produktivitas perempuan dan laki-laki berbeda. Dimensi kesadaran atau kesadaran kritis ditekankan pada perlunya upaya kesadaran kritis bahwa kesenjangan gender terjadi karena faktor sosial budaya dan sifatnya bisa dirubah. Kesenjangan terjadi karena adanya anggapan bahwa posisi sosial ekonomi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Kesadaran berarti penumbuhan sikap kritis. Dimensi berikutnya adalah partisipasi. Dalam pembangunan, kesenjangan gender dalam partisipasi ditunjukkan oleh tidak terwakilinya kelas bawah dalam lembaga-lembaga yang terkesan elit. Upaya pemberdayaan diarahkan pada

upaya pengorganisasian perempuan sehingga berperan dalam proses pengambilan keputusan dan kepentingan mereka terwakili. Dimensi berikutnya adalah kontrol, yang melihat kesenjangan gender pada alokasi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki di segala bidang. Siapa menguasai alat-alat kerja, tenaga kerja, pembentukan modal, dan lain-lain. Pemberdayaan diarahkan pada alokasi kekuasaan yang seimbang antara perempuan dan laki-laki.

Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahaan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya (Drucker dalam Winardi, 2003). Menurut Kasmir (2007) kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). Salah satu kesimpulan yang bisa ditarik dari berbagai pengertian tersebut adalah bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahan dan atau kombinasi input yang produktif.

Ciri dan watak kewirausahaan antara lain adalah: (1) percaya diri keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, dan optimisme; (2) berorientasi pada tugas dan hasil; (3) Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba; (4) ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras; (5) mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif; (6) pengambilan resiko kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan; (7) kepemimpinan perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik; (7) keorisinilan inovatif dan kreatif serta fleksibel; (8) berorientasi ke masa depan pandangan ke depan, perspektif (Suryana, 2001 : 8).

Kemiskinan

Mar'ie Muhammad (dalam Basuki dan Prasetyo, 2007: 7) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang, suatu keluarga, atau kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, baik pangan maupun non pangan, khususnya pendidikan dasar, kesehatan dasar, perumahan, dan kebutuhan transportasi. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar inilah yang biasa disebut dengan kemiskinan absolut. Berbeda dengan kemiskinan absolut, kemiskinan relatif terkait dengan isu seputar ketimpangan dalam pembagian pendapatan. Mereka sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan, namun masih berada di bawah kemampuan rata-rata masyarakat sekitarnya. Sedangkan kemiskinan kultural, berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya. Sekalipun ada usaha dari pihak lain untuk membantunya.

Chambers (1983:111) sebagaimana dikutip oleh Soetrisno (1995:19) mengemukakan bahwa inti dari masalah kemiskinan terletak pada *deprivation trap* atau jebakan kekurangan. *Deprivation trap* terdiri dari lima ketidakberuntungan yang melilit kehidupan keluarga miskin, yaitu (1) kemiskinan itu sendiri; (2) kelemahan fisik; (3) keterasingan; (4) kerentanan, dan (5) ketidakberdayaan. Lima ketidakberuntungan ini saling berkait satu sama lain sehingga merupakan *deprivation trap* ini. Diantara kelima ketidakberuntungan itu, Chambers menganjurkan dua jenis ketidakberuntungan yang dihadapi keluarga miskin diperhatikan, yakni: (1) kerentanan; (2) ketidakberdayaan. Hal ini disebabkan karena dua jenis ketidakberuntungan itu sering menjadi sebab keluarga miskin menjadi lebih miskin. May dalam Darwin (2005) menggambarkan kemiskinan sebagai keadaan ketidakterjaminan pendapatan, kurangnya kualitas kebutuhan dasar, rendahnya kualitas perumahan dan aset-aset produktif, ketidakmampuan memelihara kesehatan yang baik, ketergantungan dan ketiadaan bantuan, adanya perilaku antisosial, kurangnya dukungan jaringan untuk mendapatkan kehidupan yang baik, kurangnya

infrastruktur dan keterpencilan, serta ketidakmampuan dan keterpisahan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok, laki-laki atau perempuan tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Definisi kemiskinan ini beranjak dari pendekatan berbasis hak. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan pemenuhan hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan dalam menjalani kehidupan secara bermartabat (BAPPENAS - Komite Penanggulangan Kemiskinan, 2005: 15).

Dalam literatur-literatur tentang kemiskinan seringkali muncul pertanyaan, apakah perempuan lebih miskin dibandingkan laki-laki? Menurut Cagatay (1998: 3), *the concept of feminization of poverty is used as a short hand for a variety of ideas. It can mean either one or a combination of the following* : (a). *Women compared to men have a higher incidence of poverty*; (b) *Women's poverty is more severe than men's*; (c). *Over time, the incidence of poverty among women is increasing compared to men*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Perempuan Miskin dalam Mengembangkan Kewirausahaan melalui Ekonomi Kreatif

Perempuan miskin di Kabupaten Karanganyar mempunyai potensi untuk mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif. Beberapa potensi tersebut antara lain:

- a. telah dikembangkannya pola kerja “Bapak Angkat” yang dilakukan oleh usahawan lokal dalam menampung kegiatan usaha ekonomi kreatif perempuan miskin;
- b. telah dilakukan penguatan jejaring antar sesama perempuan miskin pelaku usaha dengan usahawan lokal, khususnya dalam upaya peningkatan omset usaha maupun kualitas produk;
- c. telah dikembangkan budaya kerja “*learning by doing*” (belajar sambil

- bekerja) antar sesama perempuan miskin pelaku usaha dengan usahawan lokal, sehingga mereka mampu saling belajar satu dengan yang lain, saling bertukar informasi dan ketrampilan, saling menguatkan satu dengan yang lain;
- d. telah terbangun iklim kebersamaan dalam bekerja, sehingga muncul motivasi bersama untuk mengembangkan usaha;
 - e. telah terbangun kreativitas pada sebagian perempuan miskin pelaku usaha dan kreativitas tersebut ditularkan kepada sesama perempuan miskin pelaku usaha.

Peluang Perempuan Miskin dalam Mengembangkan Kewirausahaan melalui Ekonomi Kreatif

Perempuan miskin di Kabupaten Karanganyar mempunyai peluang untuk mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif. Peluang-peluang yang ada untuk mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif antara lain:

- a. sudah adanya usaha pertanian yang dikembangkan secara luas di Kabupaten Karanganyar dan sekitarnya;
- b. telah berkembangnya usaha tanaman hias yang telah merambah keluar daerah Kabupaten Karanganyar;
- c. telah berkembangnya berbagai macam aneka kerajinan yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai cendera mata;
- d. telah berkembangnya kelompok-kelompok kerja yang mengolah sampah rumah tangga menjadi pupuk
- e. telah berkembang usaha pengembangan bio gas melalui pemanfaatan kotoran ternak;
- f. telah berkembangnya berbagai macam makanan tradisional sebagai jajanan oleh-oleh khas lokal

Hambatan-hambatan yang dihadapi perempuan miskin dalam mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif

Hambatan-hambatan tersebut antara lain:

- a. masih terbatasnya pengetahuan pada sebagian besar perempuan miskin pelaku usaha;

- b. rendahnya ketrampilan untuk mengembangkan ekonomi kreatif pada sebagian besar perempuan miskin pelaku usaha;
- c. terbatasnya modal usaha pada sebagian besar perempuan miskin pelaku usaha;
- d. terbatasnya akses terhadap informasi, modal maupun potensi pasar pada sebagian besar perempuan miskin pelaku usaha;
- e. memiliki ketidakberdayaan untuk mengentaskan dirinya dari kemiskinan melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif

Analisis Pemberdayaan Perempuan Miskin dalam kebijakan penanggulangan kemiskinan

Kebijakan ataupun program penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Karanganyar dilakukan melalui berbagai macam kegiatan seperti: peningkatan akses perempuan terhadap pengetahuan dan ketrampilan tentang manajemen, informasi pasar, modal usaha, pembentukan kelompok usaha, peningkatan pendapatan dan usaha, pengorganisasian wanita dalam kelompok, pengurangan beban kerja, peningkatannya partisipasi aktif wanita dalam perencanaan usaha. Bila dilihat dari 5 aspek pemampuan wanita sebagaimana dikemukakan oleh Sara Longwee, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan masih cenderung bersifat peningkatan kesejahteraan dan peningkatan akses serta peningkatan partisipasi dan belum sampai pada kegiatan penyadaran kritis dan penguasaan terhadap berbagai sumber yang ada. Dengan demikian, kebijakan dan program yang dilakukan baru menempatkan perempuan sebagai obyek kegiatan dan sebatas memobilisasi sumber-sumber yang ada tanpa menekankan pada upaya membangun kesadaran kritis perempuan miskin untuk bangkit dari keterpurukannya dan berupaya mengembangkan inovasi dan kreatifitas dalam mengembangkan kewirausahaan keluarga. Gambaran tentang hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Pemberdayaan Perempuan Miskin pada Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan

No	TUJUAN	5 ASPEK PEMAMPUAN WANITA				
		KESEJAHTERAAN	AKSES	PENYADARAN	PARTISIPASI	PENGUASAAN
1	Meningkatkan akses perempuan terhadap: - Pengetahuan dan ketrampilan tentang manajemen - Informasi tentang pasar - Modal usaha - Pembentukan kelompok usaha	V V V V	V V V V	- - - V	V - - -	- - - -
2	Meningkatkan pendapatan dan usaha wanita	V	V	-	V	-
3	Pengorganisasian wanita dalam kelompok	V	V	V	V	-
4	Pengurangan beban kerja	V	V			
5	Meningkatkan partisipasi aktif wanita dalam perencanaan usaha	V	V	V	V	V

Sumber: Hasil *Focus Group Discussion*

Model pemberdayaan perempuan miskin melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif

Berdasarkan hasil analisis mengenai potensi, peluang, hambatan dan kebijakan serta program Pemerintah Kabupaten Karanganyar yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan miskin, maka dapat dirumuskan sebuah model yang disebut *pro-poor capacity improvement model* (PCIM). Berdasarkan model PCIM ini, pemberdayaan yang perlu dilakukan antara lain:

- a. Perlunya dukungan seluruh *stakeholders* (baik pemerintah, swasta, LSM maupun Perguruan Tinggi) untuk melakukan program-program penanggulangan kemiskinan yang responsif gender dengan memperhitungkan segenap potensi yang dimiliki oleh perempuan miskin pelaku usaha dan memanfaatkan peluang yang ada tanpa mengabaikan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh perempuan miskin;
- b. Adanya *Achievement Motivation Training* terhadap perempuan miskin pelaku usaha sebagai suatu intervensi dalam mengatasi hambatan-hambatan internal sehingga

tumbuh kesadaran (keberdayaan) akan pentingnya mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif;

- c. Semakin dimantapkannya jejaring antar sesama perempuan miskin pelaku usaha serta pengusaha lokal. Jejaring sesama pelaku usaha perlu dimantapkan melalui pembentukan kelompok usaha bersama yang dapat digunakan sebagai media *learning by doing* atau belajar sambil mengerjakan keterampilan-keterampilan yang menghasilkan komoditi yang sesuai dengan selera pasar. Sedangkan jejaring antara kelompok usaha dengan pengusaha lokal dimaksudkan untuk memperluas pasar dan memperkuat modal
- d. Perlu mulai dibentuk kelompok-kelompok usaha bersama atas dasar kesamaan jenis usaha, yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan standarisasi harga, menghilangkan kompetisi tidak sehat, menumbuhkan persaingan positif dalam berusaha serta saling berbagi manfaat antar sesama perempuan miskin pelaku usaha

- e. Perlu ditumbuhkan kreativitas melalui *capacity building* latihan keterampilan agar produk yang dihasilkan menarik bagi pembeli dan sesuai selera pasar, baik dilihat dari tampilan produk, diversifikasi usaha, dan kemasan;
- f. Intervensi terhadap perempuan miskin pelaku usaha perlu dilakukan dengan memperhitungkan potensi pasar sehingga produk-produk yang dihasilkan benar-benar dapat diserap oleh pasar yang tersedia baik dalam lingkup lokal maupun lingkup yang lebih luas (regional dan nasional) karena Kabupaten Karanganyar merupakan daerah tujuan wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun nasional (wisatawan nusantara)
- g. Sistem Bapak Angkat perlu diperluas dengan melibatkan sebanyak mungkin usahawan lokal sehingga dapat memperkuat modal usaha dan pasar bagi perempuan miskin pelaku usaha.
- h. Dengan berbagai intervensi yang dilakukan, diharapkan tumbuh kewirausahaan keluarga yang ditandai dengan menguatnya rasa percaya diri, berkembangnya kreativitas, tumbuhnya inovasi, tangguh terhadap berbagai macam situasi yang fluktuatif, dan fleksibel sehingga usaha-usaha yang mereka lakukan mampu meningkatkan sumber pendapatan ekonomi keluarga perempuan miskin dan usahanya berkembang secara berkelanjutan.
- i. Melalui perbaikan diversifikasi produk, peningkatan kualitas produk, diversifikasi kemasan dan perluasan pasar diharapkan perempuan miskin pelaku usaha dapat meningkat kesejahteraannya.

Komponen-komponen utama *pro-poor capacity improvement model* digambarkan dalam Bagan 1.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Perempuan miskin di daerah perdesaan perlu diberdayakan melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif. Model yang diusulkan adalah *pro-poor capacity improvement model* (PCIM).

Komponen utama pemberdayaan perempuan miskin adalah: (1) adanya dukungan seluruh *stakeholders* (baik pemerintah, swasta, LSM maupun Perguruan Tinggi) untuk melakukan program-program penanggulangan kemiskinan yang responsif gender; (2) Adanya *Achievement Motivation Training* untuk menumbuhkan kesadaran (keberdayaan) akan pentingnya mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif; (3) Pemantapan jejaring antar sesama perempuan miskin pelaku usaha serta pengusaha lokal sebagai media *learning by doing* ; (4) Pembentukan kelompok-kelompok usaha bersama atas dasar kesamaan jenis usaha; (5) Pengembangan kreativitas melalui *capacity building* agar produk yang dihasilkan menarik bagi pembeli dan sesuai selera pasar dan memperhitungkan potensi pasar ; (7) Perluasan Sistem Bapak Angkat dengan melibatkan sebanyak mungkin usahawan lokal sehingga dapat memperkuat modal usaha dan pasar bagi perempuan miskin pelaku usaha.

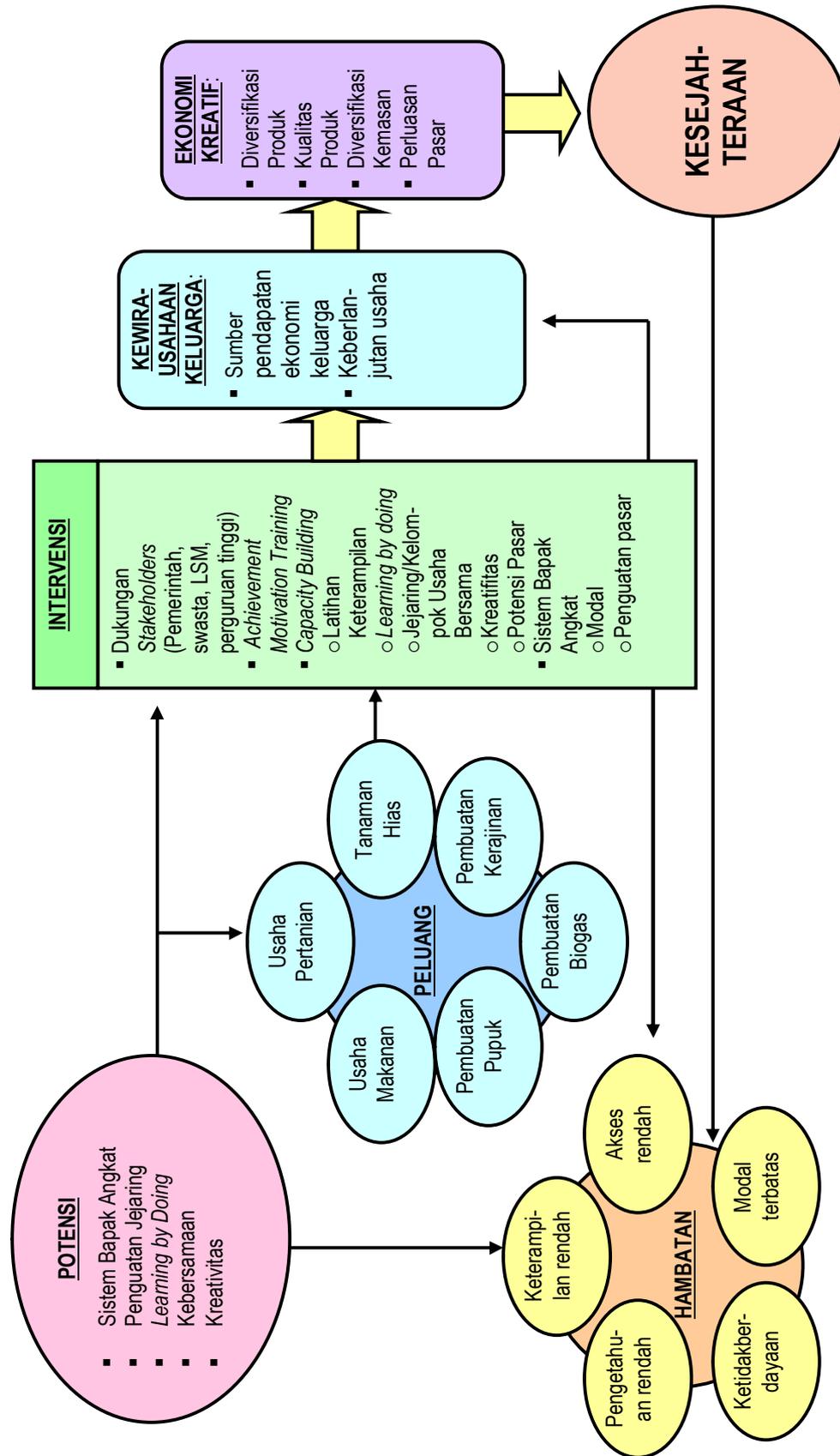
Rekomendasi

Model yang telah dirumuskan perlu diujicobakan dan diteliti kembali efektivitasnya sehingga dapat dikembangkan model yang memang benar-benar sesuai dengan kebutuhan perempuan miskin di tingkat akar rumput. Selanjutnya model yang telah diujicobakan perlu dituangkan dalam bentuk buku panduan Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Karanganyar Panduan tersebut diharapkan bisa digunakan oleh seluruh *stakeholders* bersama-sama masyarakat dalam melaksanakan pemberdayaan perempuan miskin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Gender (P3G) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) Departemen Pendidikan Nasional yang telah memfasilitasi dana penelitian melalui program penelitian Hibah Bersaing

Bagan 1 : PCIM (pro-poor capacity improvement model) untuk Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar



Sri Marwanti, Ismi Dwi Astuti: Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui...

sehingga penelitian mengenai “Model Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar” pada tahun 2011 dapat terselenggara dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A. & Prasetyo, Y. E. 2007. *Me-Musium-kan Kemiskinan*. Surakarta: PATTIRO Surakarta.
- BAPPENAS & Komite Penanggulangan Kemiskinan. 2005. *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: BAPPENAS & Komite Penanggulangan Kemiskinan.
- BPS, 2011. *Data Strategis BPS*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Darwin, Muhadjir. 2005. *Memanusikan Rakyat: Penanggulangan Kemiskinan sebagai Arus Utama Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit Benang Merah.
- Darwin, Muhadjir, 2005. *Negara dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Grha Guru.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan. 2001. *Laki-laki dan Perempuan Memang Beda, Tetapi Tidak Untuk Dibeda-bedakan*. Jakarta: Kantor Meneg PP.
- Kasmir. 2007 *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Kwik Kian Gie. 2001. Program pembangunan nasional (PROPENAS) 2000-2004 yang berwawasan gender, *Makalah pada Rakernas Pembangunan Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: BAPPENAS.
- Marwanti & Nurhaeni, 2011. *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar*. P3G LPPM UNS (Laporan Penelitian).
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1985. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications.
- Muttalib, Jang A. 1993. Menggunakan Kerangka Pemampuan Wanita, dalam Moeljarto Tjokrowinoto, dkk. *Bahan Pelatihan Jender dan Pembangunan*. Kantor Menteri Negara UPW.
- Soetrisno, Loekman. 1995. Substansi Permasalahan Kemiskinan dan Kesenjangan. Dalam Dewanta (ed), *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Aditya Medi.
- Suryana, 2001. *Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Winardi. 2003. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Kencana.